

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* BERDASARKAN TEORI *HEALTH BELIEF MODEL*

Riswandha Ichsan Noor*¹, Lailatul Muniroh²

Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga^{1,2}

*Corresponding Author: riswanda_ichsan@yahoo.com

ABSTRAK

Di masyarakat, persepsi ibu tentang *stunting* sering dianggap sebagai penyakit keturunan dari keluarga. Persepsi ibu yang kurang tepat akan mempengaruhi perawatan serta pemberian pola makan anak sehingga anak tidak mendapatkan tumbuh kembang yang baik. Teori *Health Belief Model* (HBM) dapat mengukur seberapa dalam tingkat persepsi ibu tentang pemahaman dan kesadaran dalam menerapkan perawatan atau perilaku pencegahan *stunting*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan persepsi ibu dan pola makan balita dengan kejadian *stunting* berdasarkan teori HBM. Penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember dilakukan pada bulan Maret 2023 dengan perbandingan besar sampel kasus:kontrol yaitu 1:2. Populasi balita tahun 2022 di kecamatan Sumbersari sebesar 683, sehingga didapatkan jumlah ibu balita *stunting* sebagai kasus adalah 31 orang dan ibu balita tidak *stunting* sebagai kontrol adalah 62 orang. Penentuan ibu dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel persepsi ibu didapatkan melalui pengisian kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Penentuan ibu dengan anak balita *stunting* melalui pengukuran *Z-Score* Indeks Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U). Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pada persepsi yang meliputi persepsi kerentanan ($p=0.028$); keparahan ($p=0.003$); hambatan ($p=0.036$); *self-efficacy* ($p=0.018$); dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari. Sementara itu persepsi manfaat tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian *stunting* ($p=0.551$). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin rendah persepsi kerentanan, keparahan, *self-efficacy* serta semakin tinggi persepsi hambatan, berhubungan dengan angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari kecenderungan balita mengalami *stunting*.

Kata kunci : balita, *health belief model*, persepsi, *stunting*

ABSTRACT

In society, mother's perceptions of *stunting* are often considered as a hereditary disease within the family. The purpose of this research was to analyze the relationship between mother's perception and toddler feeding patterns with the occurrence of *stunting* based on the HBM theory. The analytical observational study utilized a case-control design. The research carried out in March 2023 and the location was carried out in the working area of Sumbersari Community Health Center in Jember Regency. The sample size ratio of cases to controls was 1:2 and the population of toddler in 2022 in Sumbersari sub-district will be 683, resulting in a sample size of 31 mothers of stunted toddler as cases and 62 mothers of non-stunted toddler as controls. Mothers were selected using purposive random sampling technique. Mother's perceptions variables were collected through validated and reliable questionnaires. Identification of mothers with stunted toddlers was based on *Z-score* measurements of Height for Age Index (HAZ). Data analysis used *chi-square* test. The results study showed that there was a relationship between perceptions encompassing perceived susceptibility ($p=0.028$); perceived severity ($p=0.003$); perceived barriers ($p=0.036$); and *self-efficacy* ($p=0.018$) with the occurrence of *stunting* in the Sumbersari Community Health Center area. Meanwhile, perceived benefits did not show a relationship with *stunting* occurrence ($p=0.551$). The conclusions of this study is that lower perceived susceptibility, severity, and *self-efficacy*, as well as higher perceived barriers, are associated with a higher likelihood of toddlers experiencing *stunting*. Efforts are needed to disseminate information about *stunting* in order to improve public perceptions and foster better parenting practices.

Keywords : toddler, *health belief model*, perception, *stunting*

PENDAHULUAN

Masa balita penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan asupan gizi yang tepat diperlukan untuk pertumbuhan optimal. Kekurangan gizi pada saat balita dapat menghambat perkembangan anak. Kekurangan gizi yang berkelanjutan dapat menyebabkan *stunting* (Golden, 2009). Persepsi di masyarakat tentang *stunting* sering disalahpahami, menganggapnya sebagai dampak keturunan sehingga orang tua cenderung pasif (Margawati & Astuti, 2018). Kesalahpahaman ini akan mempengaruhi ibu dalam memberikan asuhan yang kurang baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Vaivada et al., 2020). Diperlukan pemahaman yang benar supaya masyarakat menerapkan perilaku pencegahan *stunting* pada anak (Aryastami & Tarigan, 2017). Pernyataan dari Agustina (2019) menjelaskan persepsi mempengaruhi perilaku, dan tanpa pemahaman yang baik, tidak mungkin terbentuk sikap yang tepat. Pemahaman yang akurat memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam program pemerintah untuk mengatasi *stunting* (Liem et al., 2019).

Masalah *stunting* di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang termasuk ke dalam wilayah rawan *stunting*. Hal ini dikonfirmasi dengan besaran prevalensi *stunting* Kabupaten Jember 37,94% di tahun 2019 walaupun mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 29,3%. Berdasarkan data *stunting* terbaru dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Kabupaten Jember naik menjadi 34,9% (Kemenkes, 2022). Angka tersebut masih belum mendekati batas toleransi *stunting* yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebesar 20% (Kemenkes, 2018).

Setelah dilakukan studi pendahuluan, didapatkan data sekunder dari narasumber seorang bidan, balita *stunting* pada bulan Oktober 2022 mencapai 87 balita atau 12,7% kasus di wilayah kerja Puskesmas Summersari Kabupaten Jember. Wilayah kerja Puskesmas Summersari terdiri dari lima kelurahan. Kelurahan Summersari merupakan kelurahan yang memiliki jumlah kasus *stunting* terbanyak yaitu sebesar 34 balita. Posisi ke-dua pada Kelurahan Karangrejo, Antirogo dan Wirolegi dengan kasus sebanyak 14 balita. Posisi ke-tiga pada Kelurahan Tegalgede dengan kasus sebanyak 11 balita. Hasil wawancara awal 4 orang ibu dengan anak usia balita yang mengalami *stunting* di wilayah Summersari, 2 orang menyatakan anaknya hanya memakan makanan yang disukai, menyisakan makanannya, dan kurang suka mengonsumsi sayur dan buah-buahan. Selanjutnya, 2 orang ibu lain mengatakan tidak ada kesulitan makan pada anaknya. Mengenai pandangan responden terhadap *stunting*, 3 responden mengatakan mengetahui istilah *stunting*, 1 responden menyatakan pernah mendengar istilah *stunting*.

Ibu sebagai orang pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai peran penting dalam penanggulangan *stunting*, sehingga pengetahuan ibu tentang gejala, dampak dan cara pencegahan *stunting* dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan *stunting* (Olsa et al., 2018). Persepsi akan menentukan sikap dan perilaku individu dan seringkali dapat berubah ubah tergantung dari hal yang menginginkan perubahan itu terjadi. Konsep *Health Belief Model* (HBM) dapat menghubungkan persepsi individu terhadap perilaku pencegahan dan respon terhadap penyakit. HBM adalah model psikologi yang digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku kesehatan melalui aspek sikap dan keyakinan individu (Setiyaningsih et al., 2016). Model ini digunakan juga dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan dan mendemonstrasikan bagaimana seorang dapat meningkatkan perilaku kesehatan (Rosenstock, 2005). Komponen dalam HBM terdiri dari persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan *self-efficacy*. Salah satu kelebihan dari HBM adalah dapat digunakan sebagai alat ukur penilaian seseorang dari suatu penyakit. Pengukuran dilakukan dari kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan berskala sehingga dapat menjelaskan sejauh mana penilaian ibu terhadap *stunting* dan pengaruh pola makan pada balita

terhadap kejadian stunting (Hupunau, 2019). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan persepsi ibu dan pola makan balita dengan kejadian stunting berdasarkan teori HBM.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *case control* yang terdiri dari sampel kasus yaitu ibu dari balita *stunting* dan sampel kontrol yaitu ibu dari balita tidak *stunting*. Desain ini merupakan suatu penelitian analitik yang mencari hubungan persepsi ibu dengan kejadian stunting dan menganalisis faktor risiko *stunting*. Data yang diambil merupakan data primer dan sekunder. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Summersari Kabupaten Jember dilakukan pada bulan Maret 2023. Populasi balita tahun 2022 di kecamatan Summersari sebesar 683, sehingga didapatkan jumlah ibu balita *stunting* sebagai kasus adalah 31 orang dan ibu balita tidak *stunting* sebagai kontrol adalah 62 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan dilakukan analisis data menggunakan *chi-square test*. Kriteria inklusi pada kedua kelompok terdiri dari: 1) ibu memiliki balita *stunting* berusia 24-59 bulan (pada kelompok kasus) dan ibu yang memiliki balita tidak *stunting* berusia 24-59 bulan (pada kelompok kontrol) yang tercatat dalam rekam medik Puskesmas Summersari. 2) balita tinggal bersama orang tua di wilayah lokasi penelitian, 3) ibu balita dapat membaca dan menulis serta bersedia diwawancarai dengan mengisi *inform concern*. Kriteria eksklusi antara lain: 1) ibu balita tidak berada ditempat saat penelitian, 2) responden ibu mengundurkan diri dari penelitian atau pindah domisili. Besar sampel didapatkan dari perhitungan berdasarkan rumus *Lemeshow* sebesar 31 ibu balita *stunting* dengan menggunakan perbandingan antara kelompok kasus:kelompok kontrol sebesar 1:2, sehingga besar sampel ibu balita tidak *stunting* sebesar 62 orang.

HASIL

Karakteristik Ibu

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu pada Balita *Stunting* dan Tidak *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Summersari tahun 2023

Karakteristik Ibu	Balita <i>Stunting</i>		Balita Tidak <i>Stunting</i>	
	n	%	n	%
Usia Ibu saat Hamil				
Berisiko (<20 tahun dan > 35 tahun)	16	51,6	14	22,6
Tidak Berisiko (20-35 tahun)	15	48,4	48	77,4
Tingkat Pendidikan Ibu				
Pendidikan Rendah (tamat SD/ tamat SMP/ sederajat)	29	93,5	19	30,6
Pendidikan Menengah (tamat SMA/ SMK/ sederajat)	2	6,5	17	27,4
Pendapatan Keluarga				
Pendapatan Rendah (< Rp 2.555.000)	23	77,4	18	29
Pendapatan Cukup (Rp 2.555.000 – Rp 5.110.000)	8	22,6	29	46,8
Pendapatan Tinggi (> Rp 5.110.000)	0	0	15	24,2
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja	24	77,4	53	85,5
Pedagang/Wiraswasta	3	9,6	2	3,2
Pegawai Swasta	4	13	4	6,5
PNS	0	0	3	4,8

Pada kelompok balita *stunting*, usia minimal ibu saat hamil yaitu 15 tahun dan usia maksimal yaitu 33 tahun. Rata-rata usia ibu saat hamil pada kelompok balita *stunting* yaitu $26,19 \pm 7,00$ tahun. Sementara pada kelompok balita tidak *stunting*, usia minimal ibu saat hamil yaitu 17 tahun dan usia maksimal 31 tahun. Rata-rata usia ibu saat hamil pada kelompok balita tidak *stunting* yaitu $31,06 \pm 6,59$ tahun. Balita *stunting* mayoritas usia ibu saat hamil terkategori berisiko (51,6%), sedangkan pada balita tidak *stunting* mayoritas usia ibu saat hamil tidak berisiko (77,4%).

Pendidikan ibu kelompok *stunting* mayoritas kategori pendidikan rendah 93,5%, sementara kelompok balita tidak *stunting* mayoritas yaitu pendidikan tinggi dengan persentase 41,9%. Pendapatan keluarga pada kelompok balita *stunting* paling dominan yaitu pendapatan rendah/dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) dengan persentase 77,4%, sementara pada kelompok balita tidak *stunting* mayoritas pada kategori pendapatan menengah (sebesar UMK-2xUMK) sebesar 46,8%. Pekerjaan ibu pada kelompok balita *stunting* dan tidak *stunting* mayoritas yaitu tidak bekerja dengan persentase sebesar 85,5% dan 77,4%.

Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Kejadian *Stunting*

Persepsi kerentanan merupakan kerentanan yang dirasakan oleh ibu terhadap risiko kejadian *stunting*. Luaran dari hubungan ini untuk mencari seberapa besar risiko yang terjadi apabila ibu memiliki persepsi kerentanan tingkat tertentu terhadap kejadian *stunting*.

Tabel 2. Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari tahun 2023

Persepsi Kerentanan	Balita <i>Stunting</i>		Balita Tidak <i>Stunting</i>		p-value	OR
	n	%	n	%		
Tinggi	11	35,5	37	59,7	0,028	2,69
Rendah	20	64,5	25	40,3		
Total	31	100	62	100		

Sebagian besar balita *stunting* lebih banyak memiliki persepsi kerentanan yang rendah sebanyak 64,5%, sementara ibu dengan balita tidak *stunting* memiliki persepsi kerentanan yang tinggi sebanyak 59,7%. Hasil uji *chi-square* menggunakan SPSS memiliki arti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan pada ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari ($p=0,028$) dengan nilai OR 2,69.

Hubungan Persepsi Keparahan dengan Kejadian *Stunting*

Persepsi keparahan merupakan keparahan yang dirasakan oleh ibu terhadap risiko kejadian *stunting*. Luaran dari hubungan ini untuk mencari seberapa besar risiko yang terjadi apabila ibu memiliki persepsi keparahan tingkat tertentu terhadap kejadian *stunting*.

Tabel 3. Hubungan Persepsi Keparahan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari tahun 2023

Persepsi Keparahan	Balita <i>Stunting</i>		Balita Tidak <i>Stunting</i>		p-value	OR
	n	%	n	%		
Tinggi	12	38,7	44	71,0	0,003	3,87
Rendah	19	61,3	18	29,0		
Total	31	100	62	100		

Sebagian besar ibu balita *stunting* memiliki persepsi keparahan yang rendah sebanyak 61,3%, sementara ibu dengan balita tidak *stunting* memiliki persepsi keparahan yang tinggi sebanyak 71,0%. Hasil uji *chi-square* menggunakan SPSS memiliki arti terdapat

hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan pada ibu dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,003$) dengan nilai *OR* 3,87.

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Kejadian *Stunting*

Persepsi manfaat merupakan keparahan yang dirasakan oleh ibu terhadap risiko kejadian *stunting*. Luaran dari hubungan ini untuk mencari seberapa besar risiko yang terjadi apabila ibu memiliki persepsi manfaat tingkat tertentu terhadap kejadian *stunting*.

Tabel 4. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpalsari tahun 2023

Persepsi Manfaat	Balita <i>Stunting</i>		Balita Tidak <i>Stunting</i>		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	
Tinggi	17	54,8	38	61,3	0,551
Rendah	14	45,2	24	38,7	
Total	31	100	62	100	

Sebagian besar ibu dengan balita *stunting* dan tidak *stunting* memiliki persepsi manfaat yang tinggi sebanyak 54,8% dan 61,3%. Hasil uji *chi-square* menggunakan SPSS memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi manfaat pada ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumpalsari ($p=0,551$).

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Kejadian *Stunting*

Persepsi hambatan merupakan keparahan yang dirasakan oleh ibu terhadap risiko kejadian *stunting*. Luaran dari hubungan ini untuk mencari seberapa besar risiko yang terjadi apabila ibu memiliki persepsi hambatan tingkat tertentu terhadap kejadian *stunting*.

Tabel 5. Hubungan Persepsi Hambatan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpalsari tahun 2023

Persepsi Hambatan	Balita <i>Stunting</i>		Balita Tidak <i>Stunting</i>		<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	n	%	n	%		
Tinggi	17	54,8	20	32,3	0,036	2,55
Rendah	14	45,2	42	67,7		
Total	31	100	62	100		

Sebagian besar ibu dengan balita *stunting* dan tidak *stunting* memiliki persepsi manfaat yang tinggi sebanyak 61,3% dan 54,8%. Hasil uji *chi-square* menggunakan SPSS memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi manfaat pada ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sumpalsari ($p=0,036$) dengan nilai *OR* 2,55.

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kejadian *Stunting*

Persepsi *self-efficacy* merupakan keparahan yang dirasakan oleh ibu terhadap risiko kejadian *stunting*. Luaran dari hubungan ini untuk mencari seberapa besar risiko yang terjadi apabila ibu memiliki persepsi *self-efficacy* tingkat tertentu terhadap kejadian *stunting*.

Tabel 6. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpalsari tahun 2023

<i>Self-Efficacy</i>	Balita <i>Stunting</i>		Balita Tidak <i>Stunting</i>		<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	n	%	n	%		
Tinggi	12	35,5	40	64,5	0,018	2,87
Rendah	19	61,3	22	38,7		
Total	31	100	62	100		

Sebagian besar ibu dengan balita *stunting* memiliki *self-efficacy* rendah sebesar 61,3%, sedangkan pada ibu balita tidak *stunting* memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebanyak 64,5%. Hasil uji *chi-square* menggunakan SPSS memiliki arti terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* pada diri ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Summersari ($p=0,018$) dengan nilai *OR* 2,87.

PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di Puskesmas Summersari menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Indah (2020) dan Kusuma et al. (2017) yang juga mengindikasikan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kejadian *stunting*. Persepsi kerentanan tinggi lebih mungkin memiliki anak tidak *stunting* sedangkan persepsi yang rendah berkemungkinan memiliki anak *stunting*. Semakin seseorang merasa rentan terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik (Sirait & Sarumpaet, 2013). Penelitian ini berdasarkan konsep Rosenstock (2005) dalam teori *Health Belief Model*, menyatakan bahwa persepsi kerentanan seseorang yang menderita permasalahan gizi akan mempengaruhi tindakannya dalam melakukan pencegahan. Jadi dapat diartikan bahwa tinggi ataupun rendah tingkat persepsi kerentanan ibu tentang balita mengalami *stunting*, akan mempengaruhi perilaku pencegahan terhadap kejadian *stunting*. Persentase ibu dari kelompok balita tidak *stunting* memiliki persepsi kerentanan yang tinggi sebesar 59,7%. Persentase ibu dari kelompok balita *stunting* memiliki persepsi kerentanan yang rendah sebesar 64,5%. Dapat diartikan, Ibu dengan persepsi kerentanan tinggi lebih banyak yang memiliki balita tidak *stunting*, begitu juga sebaliknya.

Temuan menarik dalam fokus penelitian ini, yaitu sebagian ibu di pedesaan kemungkinan memiliki pengetahuan tentang *stunting* yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan didapati ibu dengan balita *stunting* mayoritas berpendapat tidak setuju dengan pernyataan ketidaktahuan ibu tentang anak *stunting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan lebih dari setengah ibu yang diteliti tidak mengetahui istilah *stunting* anak. Temuan ini mencerminkan ketidakpedulian ibu terhadap panjang atau tinggi badan anak balita. Ibu tanpa informasi yang memadai mengenai *stunting*, termasuk definisi, penyebab, dan dampaknya pada balita, ataupun tidak memiliki dasar pengetahuan yang memadai akan gizi anak akan memiliki persepsi yang tidak benar (Indah, 2020). Sebaliknya, ibu dengan balita tidak *stunting* rata-rata mayoritas berpendapat sebanyak setuju dengan pernyataan ketidaktahuan ibu tentang anak *stunting*. Ibu dengan pemahaman akan gizi anak dan persepsi yang tepat, menjadi peran penting ibu dalam upaya melakukan penurunan angka *stunting*.

Berdasarkan penelitian didapati ibu dengan balita *stunting* rata-rata mayoritas berpendapat sangat tidak setuju pernyataan *stunting* dapat terjadi pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ramadani (2021) dalam penelitiannya yang menyebutkan gagalnya pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan dikarenakan ibu berpendapat bahwa ASI saja tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi sehingga diberi susu formula. Alasan lainnya yaitu karena faktor fisiologis ibu karena ASI yang dikeluarkan tidak lancar atau hanya sedikit. Hal ini membuktikan pernyataan tentang manfaat ASI dalam mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, serta meningkatkan daya tahan tubuh pada bayi (Saputra, 2016).

Hubungan Persepsi Keparahan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di Puskesmas Summersari menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi keparahan dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Indah (2020) dan Laila et al. (2023) yang juga mengindikasikan terdapat hubungan antara persepsi

keparahan terkait kejadian *stunting*. Persepsi keparahan tinggi lebih mungkin memiliki anak tidak *stunting* sedangkan persepsi yang rendah berkemungkinan memiliki anak *stunting*. Persepsi keparahan tinggi artinya responden merasa ada manfaat atau sama sekali ada manfaat dari sadar tentang keparahan anak mengalami *stunting* sehingga melakukan perilaku pencegahan. Disisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan Has et al. (2022) yang menemukan tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan perilaku orang tua dalam menerapkan pencegahan *stunting*.

Penelitian ini mengikuti prinsip Rosenstock (2005) dalam *Health Belief Model*, yang mengaitkan tingkat keparahan suatu penyakit dengan dampak emosional dan perilaku pencegahan. Perasaan ibu terkait *stunting* anak dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan social (Rustiana, 2018). Semakin serius persepsi terhadap konsekuensi yang akan terjadi, semakin besar kemungkinan adopsi perilaku pencegahan. Persentase ibu dari kelompok balita tidak *stunting* yang memiliki persepsi keparahan tinggi adalah 71%, sedangkan kelompok balita *stunting* memiliki persepsi keparahan rendah sebesar 61,3% yang mengindikasikan ibu dengan persepsi keparahan tinggi lebih mungkin memiliki anak tidak *stunting*. Orang tua yang merasa cemas atau serius terhadap dampak masalah gizi cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan status gizi anak (Orlowski, 2014).

Penelitian ini mengukur persepsi keparahan meliputi konsekuensi klinis dan sosial jika anak mengalami *stunting*. Sebagian besar ibu anak *stunting* tidak setuju bahwa kekurangan gizi dapat mengganggu pertumbuhan dan kesehatan anak. Sebaliknya, ibu anak tidak *stunting* cenderung setuju bahwa kekurangan gizi bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan dan kesehatan. Kekurangan gizi pada anak bisa menyebabkan dampak serius termasuk gangguan pertumbuhan, perkembangan saraf, kognitif, dan risiko penyakit kronis (De Onis & Branca, 2016). Selanjutnya, sebagian besar ibu anak *stunting* tidak setuju bahwa *stunting* dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir anak ditunjukkan dengan terganggunya proses kembang otak anak. Sebaliknya, ibu anak tidak *stunting* cenderung setuju bahwa *stunting* dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir anak ditunjukkan dengan terganggunya proses kembang otak anak. *Stunting* dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitifnya. Akibatnya, dalam jangka panjang dapat mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan peluang kerja dengan pendapatan lebih baik (Dewey & Begum, 2011).

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di Puskesmas Sumbersari menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Indah (2020), yang juga mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi manfaat pencegahan dan pola asuh anak terkait *stunting*. Persepsi manfaat rendah lebih mungkin memiliki anak *stunting*, namun hasil yang didapatkan ibu dengan persepsi manfaat rendah berkemungkinan juga memiliki anak tidak *stunting*. Persepsi manfaat rendah artinya responden merasa tidak ada manfaat atau sama sekali tidak ada manfaat dari menerapkan perilaku pencegahan ditunjukkan tidak adanya perubahan kondisi *stunting* anak dari persepsi ibu. Disisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan Laila et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan antara persepsi manfaat orang tua dengan kejadian *stunting* anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu mempertimbangkan apakah alternatif pencegahan dalam menerapkan perilaku pencegahan dapat mengurangi ancaman *stunting* pada balita ditunjukkan dengan persepsi manfaat tinggi ataupun rendah sebanding dengan jumlah anak yang tinggi ataupun rendah pada kondisi *stunting* dan tidak *stunting*. Keadaan seperti ini dapat terjadi apabila seseorang memiliki persepsi yang tinggi akan tetapi tidak didukung dengan *self-efficacy* yang tinggi maka kemungkinan akan mengalami hambatan untuk mengambil tindakan dalam upaya pencegahan penyakit. Menurut Hupunau (2019) persepsi positif tidak didukung oleh tingkat *self-efficacy*

yang memadai, orang cenderung kesulitan dalam mengambil tindakan pencegahan. *Self-efficacy* disini mencakup keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak. Semakin tinggi persepsi kerentanan, keseriusan, dan *self-efficacy*, semakin besar manfaat yang dirasakan, dan sebaliknya, persepsi yang rendah akan menghasilkan manfaat yang rendah (Purwani, 2013). Faktor lain yang mempengaruhi yaitu pengetahuan. Ibu cenderung mengadopsi perilaku yang lebih sehat ketika mereka percaya perilaku baru akan mengurangi peluang mereka mengembangkan penyakit (Dayuningsih et al., 2020). Ibu pada penelitian ini belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai penyakit yang dapat mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan anak mereka, sehingga orang tua melakukan sesuatu yang tepat dan tidak tepat dalam melakukan tindakan pencegahan *stunting*.

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di Puskesmas Sumpalsari menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Indah (2020) dan Kusuma et al. (2017) yang juga mengindikasikan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan kejadian *stunting*. Persepsi hambatan tinggi lebih mungkin memiliki anak tidak *stunting* sedangkan persepsi yang rendah berkemungkinan memiliki anak *stunting*. Semakin seseorang merasa rentan terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik (Sirait & Sarumpaet, 2013). Penelitian ini mengikuti *Health Belief Model* yang mengidentifikasi hambatan dalam tindakan pencegahan. Persepsi hambatan yang rendah pada ibu dapat memiliki risiko *stunting* pada anak, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengaitkan persepsi hambatan yang negatif dengan risiko *stunting* (Utami & Rahmadhena, 2020). Hasil di Puskesmas Sumpalsari menemukan korelasi antara persepsi hambatan dengan kejadian *stunting*. Ibu dengan balita *stunting* memiliki persepsi hambatan yang lebih tinggi dibandingkan pada nilai persepsi hambatan pada kelompok balita tidak *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sumpalsari, didapatkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan kejadian *stunting*. Persentase ibu dari kelompok balita tidak *stunting* memiliki persepsi hambatan yang rendah sebesar 88,7%, sedangkan persentase ibu dari kelompok balita *stunting* memiliki persepsi hambatan yang rendah sebesar 58,1%. Dapat diartikan, Ibu dengan persepsi hambatan rendah lebih banyak yang memiliki balita tidak *stunting*. Alasan utama individu tidak mengubah perilaku kesehatan mereka karena berfikir ketika melakukan hal tersebut akan menimbulkan kesulitan, kesulitan secara psikologis, fisik maupun sosial (Purwaningsih dan Imamah, 2011). Sejalan dengan Hayden (2010) dalam Wardani (2017), sebelum mengadopsi sebuah perilaku, seseorang harus percaya bahwa besar rintangan yang dialami ketika melakukan tindakan pencegahan lebih kecil daripada konsekuensinya. Persepsi hambatan pada penelitian ini mengukur hambatan psikososial (kesibukan dalam kerjaan), fisik (lokasi layanan kesehatan dan finansial (biaya perawatan anak).

Berdasarkan hasil penelitian didapati ibu dengan balita *stunting* rata-rata berpendapat setuju tentang ibu tidak dapat menyediakan makanan sehari-hari untuk anak karena kendala ekonomi. Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentuan kualitas dan kuantitas pangan keluarga. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka kecukupan gizi keluarga semakin meningkat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pendapatan keluarga maka kecukupan gizi keluarga semakin rendah. Pendapatan akan berbanding lurus dengan kemampuan membeli bahan pangan (Jayanti, 2015).

Hubungan Self-Efficacy dengan Kejadian Stunting

Penelitian ini merujuk pada *Health Belief Model* oleh (Rosenstock, 2005), yang menekankan pentingnya keyakinan individu dalam menghadapi situasi sulit. Hasil penelitian

di Puskesmas Sumbersari menunjukkan hubungan antara *self-efficacy* dengan kejadian *stunting*. Ibu balita tidak *stunting* cenderung memiliki *self-efficacy* tinggi, sedangkan di kelompok balita *stunting* *self-efficacy* cenderung lebih rendah. Ibu yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih mungkin memiliki anak tidak *stunting*, sementara yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung memiliki anak *stunting*. Penyebab *self-efficacy* rendah adalah kurangnya kemampuan ibu dalam menyediakan makanan gizi sesuai kebutuhan anak karena pendidikan rendah dan pendapatan keluarga terbatas. *Self-efficacy* dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyediakan makanan gizi untuk anak dan mendeteksi masalah gizi anak.

Self-efficacy dalam penelitian ini mengukur kemampuan individu yang menjelaskan bagaimana padangan individu terhadap pemahan untuk mengambil suatu tindakan yang secara spesifik terkait kesanggupan dalam menyediakan dan mengolah makanan bergizi untuk anak serta mendeteksi kesehatan gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan balita *stunting* mayoritas tertinggi berpendapat setuju ketidakpercayaan dalam mendeksi anak yang mengalamistunting. Pemenuhan gizi pada anak diperlukan pengetahuan ibu akan gizi pada anak. Menurut Rahmariza et al. (2016) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa pemenuhan hak kesehatan, termasuk nutrisi pada anak dipengaruhi oleh Pendidikan ibu sebesar 17.4%, terdapat hubungan yang positif antara pendidikan ibu dengan pengetahuan gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak. Dengan demikian, perlunya edukasi nutrisi dalam bentuk pendampingan kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik mandiri ibu balita dalam pemenuhan nutrisi, pemantauan status gizi, dan tercapainya status gizi optimal bagi anak balita (Abebe et al., 2016). Disisi lain, ibu dengan balita tidak *stunting* rata-rata berpendapat tidak setuju tentang ketidakpercayaan dalam mendeksi anak yang mengalamistunting. Perbedaan pendapat dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang menyerap informasi dan mengimplementasikannya ke dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan wanita mempengaruhi derajat Kesehatan (Atmarita, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan semakin rendah persepsi kerentanan akan berisiko 2,69 kali lebih tinggi menyebabkan anak yang mengalami *stunting*. Ibu dengan persepsi keparahan yang rendah akan berisiko berisiko 3,87 kali lebih tinggi menyebabkan anak yang mengalami *stunting*. Ibu dengan *self-efficacy* yang rendah dan persepsi hambatan yang tinggi berisiko 2,87 kali lebih tinggi menyebabkan anak yang mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari. Saran untuk Ibu atau orang tua harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak balita. Hal yang penting adalah pemenuhan nutrisi dengan prinsip gizi seimbang dan beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Ibu Lailatul Muniroh yang telah membimbing penulis dan dosen-dosen pengajar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga mendapatkan pandangan yang lebih luas dalam membuat topik, konsep sampai naskah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abebe, Z., Haki, G. D., & Baye, K. (2016) 'Health extension workers' knowledge and knowledge-sharing effectiveness of optimal infant and young child feeding are associated

- with mothers' knowledge and child stunting in Rural Ethiopia'. *Food and nutrition bulletin*, 37(3), 353-363.
- Agustina, S. (2019) 'Persepsi Sakit, Pengetahuan dan Kepuasan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas'. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), 274-285.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017) 'Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia'. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240.
- Atmarita, F. T. (2004) 'Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. di dalam: Soekirman, Seta AK, Pribadi N, Martianto D, Ariani M, Jus' at I, Hardinsyah, Dahrulsyah, Firdausy CM, editor'. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII: Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi*. Jakarta: LIPI.
- Dayuningsih, Permatasari, T. A. E., & Supriyatna, N. (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016) 'Childhood stunting: a global perspective'. *Maternal & child nutrition*, 12(1), 12-26.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011) 'Long-term consequences of stunting in early life'. *Matern Child Nutr*, 7 Suppl 3, 5-18. doi:10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x
- Golden, M. H. (2009) 'Proposed recommended nutrient densities for moderately malnourished children'. *Food Nutr Bull*, 30(3 Suppl), S267-342. doi:10.1177/15648265090303S302
- Has, E. M. M. a., Asmoro, C. P., & Gua, W. P. (2022) 'Factors Related to Father's Behavior in Preventing Childhood Stunting Based on Health Belief Model'. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74-84. doi:10.7454/jki.v25i2.847
- Hupunau, R. E. (2019). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi pada ANak Usia Toddler Berdasarkan Teori Health Belief Model*. (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Indah, R. (2020) 'Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita'. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(3), 671-681.
- Kemenkes, R. (2018) 'Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan'. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Kemenkes, R. (2022). *Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes Kesehatan RI.
- Kusuma, D. P., Sari, S. P., & Nurhidayah, I. (2017) 'Hubungan Persepsi dengan Perilaku Ibu membawa Balita ke Posyandu'. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(1), 1-10.
- Laila, M., Bolang, A. S., Manampiring, A. E., Kapantow, N. H., & Umboh, A. (2023) 'Hubungan Health Belief Model Orang Tua dengan Kejadian Stunting Balita di Wilayah Puskesmas Bomomani Distrik Mapia Kabupaten Dogiyai Papua'. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1046-1059.
- Liem, S., Panggabean, H., & Farady, R. M. (2019) 'Persepsi sosial tentang stunting di Kabupaten Tangerang'. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(1), 37-47.
- Margawati, A., & Astuti, A. (2018) 'Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang'. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018) 'Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo'. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529.
- Orlowski, M. (2014). *Introduction to health behaviors: A guide for managers, practitioners & educators*. In: Cengage Learning.

- Purwani, E. (2013) 'Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pematang'. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1).
- Rahmariza, E., Tanzaha, I., & Sukandar, D. (2016) 'Analisis Determinan Karakteristik Keluarga dan Pemenuhan Hak Kesehatan Anak serta Dampaknya terhadap Status Gizi'. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 153-160.
- Ramadani, A. L. (2021). *Hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif, Praktik Pemberian MP-ASI, serta Tingkat Kecukupan Zat Gizi Protein dan Zink dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo)*. (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Rosenstock, I. M. (2005) 'Why People Use Health Services'. *The Milbank Quarterly*, 83(4), 6-9.
- Rustiana, E. R. (2018). *Psikologi Kesehatan*. Semarang: UNNES Press.
- Saputra, A. R. (2016) 'Peran pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi dan tumbuh kembang pada anak usia dini'. *Jurnal Agromedicine*, 3(1), 30-34.
- Setiyaningsih, R., Tamtomo, D., & Suryani, N. (2016) 'Health belief model: determinants of hypertension prevention behavior in adults at community health center, sukoharjo, central java'. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(3), 160-170.
- Sirait, L. M., & Sarumpaet, S. (2013) 'Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Be-lawan'. *Jurnal Precure*, 1(4), 43-49.
- Utami, N. W., & Rahmadhena, M. P. (2020) 'Gambaran Penerapan Health Belief Model Pada Balita Stunting Di Wilayah Puskesmas Minggir Sleman'. *INVOLUSI: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 10(1), 26-321.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020) 'Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline'. *Am J Clin Nutr*, 112(Suppl 2), 777S-791S. doi:10.1093/ajcn/nqaa159